

Membangun Kebudayaan Wayang Sebagai Media Bercerita Untuk Anak Usia Dini (0-8 tahun)

Maria Ulfa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mhariyahulfah98@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang akan ada disetiap daerah bahkan menjadi ciri khas tersendiri. Budaya akan hilang jika tidak dilestarikan dan dirawat oleh generasi selanjutnya, karena zaman semakin canggih membuat generasi lupa bahkan tidak mengenal kebudayaannya sendiri. Saat ini masyarakat Jawa kembali menghidupkan kebudayaan yang ada supaya terus berkembang dan menjadi kearifan lokal, yaitu kebudayaan wayang. Wayang ada kurang lebih 900 tahun yang lalu, dan terus mengalami kemajuan. Dahulu wayang digunakan oleh wali songo dalam menyebarkan agama Islam melalui cerita-cerita yang menjadikan wayang sebagai media. Oleh sebab itu banyak masyarakat Jawa yang akhirnya masuk Islam. seiring berjalannya waktu wayang tidak hanya di gunakan untuk mengkisahkan yang bisa dilihat orang dewasa bahkan bisa di tampilkan pada anak usia dini guna membangun kebudayaan Indonesia. Hal ini sangat bagus diterapkan kepada anak usia dini selain memiliki pesan moral, wayang juga bisa meningkatkan imajinasi anak, sosial emosional, kognitif, dan seni pada anak usia dini. Bahkan bisa mengembangkan 6 aspek.

Key Words: *Kebudayaan Wayang, Bercerita, Dan Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Berkisah merupakan suatu hal yang sangat disenangi oleh anak khususnya usia dini, bahkan bisa di lihat bahwa yang dewasa ataupun tua tertarik dengan kisah-kisah yang disampaikan dengan menarik. Bercerita atau berkisah sangat disenangi oleh anak-anak, metode ini dapat di gunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada anak melalui sebuah kisah anak akan memahami sebuah nilai yang ada didalamnya. Pada prinsipnya cerita, kisah, dan hikayat adalah sejarah atau berita masa lalu yang menceritakan kejadian atau peristiwa tertentu.¹ Apabila di tinjau dari istilah, cerita atau kisah merupakan suatu alat atau media dalam menyalurkan kebahagiaan atau kesedihan yang diambil dari hikmah sejumlah peristiwa yang berkaitan. Menurut syaikh Manna' Al-Qaththan, kisah berarti mencari tahu atau mengikuti jejak.² Kisah juga bisa diartikan sebagai

¹ Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal: 160

² Suyadi. 2011. *Ibid*, hal 161

berita yang beruntung. melalui kisah dapat menanamkan berbagai macam nilai-nilai dalam diri anak, sesuai dengan kisah yang disampaikan dengan penggunaan media dalam menyampaikan kisah tersebut. Media itu sendiri merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu supaya lebih mudah dipahami oleh penerima informasi. Berkisah sering dilakukan oleh pendidik anak usia dini di lembaga taman kanak-kanak, bisa menggunakan media modern seperti boneka tangan, boneka jari, kotak cerita, dan lain sebagainya, dan bisa pula menggunakan media tradisional yang ada di budaya setempat misalnya di daerah Jawa khususnya Yogyakarta terdapat seni wayang yang merupakan budaya atau tradisi yang ditampilkan pada waktu tertentu, penulis kira hal ini tidak hanya di tampilkan ketika ada acara tertentu saja seperti pernikahan namun penting juga untuk di gunakan sebagai media berkisah pada anak usia dini, hal ini tidak hanya menarik perhatian anak tetapi juga menghidupkan budaya yang ada, supaya anak yang hidup di zaman yang serba canggih tidak melupakan budaya setempat yang memiliki nilai kearifan lokal bahkan bisa internasional, hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh anggota komisi DPRD Jateng Yudi Indras Wiendarto, ditengah gencarnya modernisasi, generasi muda lebih mengenal kebudayaan barat daripada kebudayaan asli Indonesia. Lebih sering meniru budaya Barat daripada menjaga Budaya Indonesia sendiri, hal ini dinilai berbahaya bagi kebudayaan Indonesia jika di biarkan maka akan punah (Suara Merdeka News 02 september 2018). Oleh sebab itu supaya setiap generasi memiliki nilai budaya maka perlunya melestarikan budaya itu, dan penulis rasa sangat tepat jika hal ini ditanamkan sejak anak usia dini dimana masa usia dini merupakan usia emas atau bisa di kenal dari pakar psikolog dengan sebutan *golden age*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk membangun pilar budaya dan juga karkter yang baik bagi anak, sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% selanjutnya pada usia 8 tahun sedangkan yang 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.³

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits riwayat Muslim yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Hadits di atas memerjelas pentingnya pendidikan sejak usia dini. Anak terlahir dalam keadaan fitrah sehingga diperlukan peran keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak.

Pembahasan

Pengertian Anak Usia Dini

Para ahli pendidikan Islam menyadari pemahaman tentang kejiwaan anak menjadi pijakan bagi keberhasilan pengajaran anak. Hamruni mengutip dalam kitab *al-Irsyad wa al-Ta'lim* disebutkan: "anak adalah cerminan kondisi keluarganya, semua hal yang terjadi dalam keluarga, baik yang positif maupun yang negatif dan semua hal yang didengar dan dilihat, akan membentuk kepribadian anak, karena itu, usaha serius sang ibu merupakan hal terpenting dalam pendidikan anak. Barang siapa hanya sibuk mengurus harta-bendanya, lupa mengurus anaknya, maka sama dengan tidak memperdulikan anak dan harta benda sekaligus".

Menurut Kesepakatan UNESCO dalam Novan Ardy Wiyani (2014: 19) anak usia dini ialah kelompok anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. Hal ini berbeda dengan pengertian anak usia dini pada undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan Nasional, pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir

³ Akhmad Muhaimin Azzet. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan yang diungkapkan dalam UUD merupakan sesuatu yang harus di laksanakan dan memiliki peran penting seperti yang diungkapkan oleh Sigmund Freud "*The Child is The Father of The Man*", bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman masa kecilnya (Suyadi dan Maulidiya ulfa, 2013: 174).

Selanjutnya Jhon Amos Comenius percaya bahwa pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Bahkan Jhon Locke memandang bahwa anak ibarat kertas putih, yang mana anak berada dalam lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dirinya (Anita Yus, 2011: 2). Diane E. Papalia (2008:12) "masa kanak-kanak awal (3-6 tahun) pemikirannya hingga tahap tertentu masih bersifat egosentris, akan tetapi pemahamannya terhadap perspektif orang lain semakin meningkat. Ketidakmatangan kognitif mengarah kepada ide tidak logis tentang dunia. Ingatan dan bahasa meningkat. Kecerdasan menjadi lebih mudah diprediksi."

Berdasarkan definisi diatas mengatakan bahwasanya anak usia dini memiliki kemampuan yang jauh dari jangkauan orang dewasa yang mana semuanya bermula dari masa usia dini. Sehingga anak usia dini ibarat botol kaca, isi didalam botol itu tergantung pada pemiliknya jika ia isi botol tersebut dengan air putih maka botol tersebut akan terlihat jernih tetapi jika di isi dengan kopi hitam maka botol tersebut akan terlihat berwarna hitam. Anak di ibaratkan botol kaca tadi, bergantung pada TRI Pusat Pendidikan Yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwasanya pendidikan anak usia dini tergantung pada keluarga, sekolah dan lingkungan. Oleh sebab itu perlu adanya strategi untuk menanamkan berbagai aspek perkembangan supaya pertumbuhannya sesuai dengan perkembangannya.

Kebudayaan Wayang

Menurut Santosa (2011 : 39), dalam konteks kebudayaan, tujuan utama pertunjukan wayang adalah memberikan petunjuk kepada manusia untuk berlaku yang baik dan benar dan memacu cipta, rasa, dan karsa ikut *membangun bebrayan agung*, serta *memayu hayuning bawana*. Pertunjukan wayang memiliki budi pekerti luhur yang diharapkan membuat kehidupan masyarakat berada dalam kerangka *tata tentrem kertaraharja*. Pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang, termasuk ajaran mengenal dan menyadari *sangkan paraning dumadi* atau asal mula kehidupan.

Media pembelajaran bagi anak saat ini dalam menyampaikan pesan pembelajaran dapat melalui media yang memanfaatkan wayang, sehingga pembelajaran dapat lebih efektif. Pemanfaatan wayang dengan kisah-kisah yang ada dalam pewayangan sebagai media pembelajaran dapat memberikan gambaran mengenai sifat-sifat, karakter dan tingkah laku sosial manusia di dalam kehidupan bahwa ada sifat yang baik dan ada sifat yang buruk. Dunia pendidikan, dalam pemanfaatan wayang sebagai media pembelajaran yang dapat memasukkan unsur-unsur yang ada dalam cerita-cerita pewayangan. Sebagai contoh tokoh wayang yaitu Bima atau Bratasena dapat diteladani dalam pembelajaran budi pekerti, karena Bima mempunyai sifatsifat sangat setia, apabila sudah mempunyai keinginan yang kuat maka siapapun tidak dapat menghentikan keinginannya (Eko Purwanto, dan Margareta Evi Yuliana, 6 desember 2016).

Sehingga perlu di bangun kebudayaan wayang sejak anak usia dini yang menjadikan wayang itu sendiri media bercerita. Untuk itu perlu dipahami lebih lanjut apa itu wayang?, bagaimana sejarah wayang ?, dan lain sebagainya yang akan dijelaskan dibawah ini:

1. Pengertian wayang

Wayang berasal dari bayang, merupakan seni pertunjukan bayangan dari materi berupa reka wujud manusia dari bahan kulit' yang menggunakan beberapa unsur seni sekaligus yaitu drama, seni rupa, sastra, musik dan seni tutur yang berpusat pada keahlian seorang dalam yang memanipulasi fisik wayang dan memadukan semua unsur seni tersebut kedalam suatu alur cerita yang rumit namun indah penuh refleksi kehidupan (Antonius Ratumakin, 2011: 20).

2. Sejarah Wayang

Aslinya, wayang berasal dari India, masuk ke tanah Jawa kurang lebih 900 tahun yang lalu. Wayang bercorak Hindu, dengan kisah dari epos Ramayana dan Mahabhrata. Prasasti keberadaan wayang pertama kali disebut pada era Erlangga, 1022 Masehi. Sejak itu wayang menjadi kesenian yang dimainkan di kerajaan besar mulai dari Kediri sampai Jayabaya, Jenggala hingga Majapahit, di tahun 1300-an Masehi.

Era berikutnya hadir dalam corak Islam pada era kehadiran kerajaan Demak pada awal tahun 1400-an, menandai keruntuhan Majapahit, berlanjut ke era Mataram Islam hingga tahun 1500-an (Antonius Ratumakin, 2011). Telah diketahui bahwa bangsa Indonesia terutama suku Jawa adalah yang terbanyak mengalami pengaruh kebudayaan Hindu, sehingga pada seluruh peradabannya baik material maupun spiritual telah meninggalkan cap Hindu (Mulyono, 1978).

Wayang selanjutnya berada di Era Portugis dan Belanda kurang lebih 300 tahunan, terpelihara baik oleh kesunanan Surakarta dan Yogyakarta sebagai kelanjutan Mataram, melewati awal kesadaran nasional di tahun 1900-an, melalui era perjuangan kemerdekaan. Memasuki proklamasi 1945, melewati revolusi fisik, masa pembangunan 1970-an, menapaki reformasi hingga era 2000-an hari ini.

Pada sejarah yang sangat panjang. Terjadi perubahan corak yang cukup penting. Inkulturasi Islam pada awal tahun 1400-an memasukkan 4 tokoh Punakawan (Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng) sebagai simbol kerakyatan. Unsur-unsur Islam seperti salam dan syahadat masuk menjadi elemen cerita. Islam sukses memanfaatkan wayang sebagai media dakwah (Antonius Ratumakin, 2011: 20).

3. Jenis wayang

Wayang memiliki banyak jenis di Indonesia *pertama* dibedakan berdasarkan bahan baku pembuatannya, yang meliputi

- a. Wayang *kulit* (terbuat dari kulit binatang)
- b. Wayang *golek* (terbuat dari kayu)
- c. Wayang *klithik* (dibuat dari kombinasi kayu dan kulit hewan)
- d. Wayang *beber* (dibuat dari bahan kain yang di lukis)
- e. Wayang *Suket* (terbuat dari rumpun)
- f. Wayang *Gethuk* (terbuat dari *gethuk*, yakni makanan dan bahan ketela yang dihaluskan)
- g. Dan lain-lain.

Kedua, jenis wayang yang dibedakan berdasarkan cerita yang digunakan, yakni:

- a. Wayang *purwa*, yakni wayang yang mengambil cerita dari kitab *Mahabhrata* dan *Ramayana* sampai cerita pada zaman Prabu *Parikesit*.
- b. Wayang *Madya*, yakni wayang yang menggunakan cerita mulai zaman Prabu *Yudayana* sampai zaman Majapahit.
- c. Wayang *Gedhog*, yaitu wayang yang menggunakan cerita mulai dari zaman Majapahit sampai seterusnya (zaman Jenggala, Singasari, Kediri, dan Daha).

- d. Wayang *Kancil*, yang bercerita tentang dunia hewan (fabel).
- e. Wayang *Golek*, yaitu wayang yang berisi kisah yang ada dalam *Serat Menak* (untuk Wayang *Golek* gaya Yogyakarta), sedangkan Wayang *Golek* Sunda atau Jawa Barat dapat juga menggunakan cerita Ramayana dan Mahabrata.
- f. Wayang *Wahyu*, yaitu wayang yang menyajikan cerita yang ada di dalam Alkitab (Kitab Suci Agama Kristen/Katholik).
- g. Wayang *sadat* (*Sarana Dakwah lah Tabligh*), yang menggunakan cerita para wali, atau cerita yang berhubungan dengan dakwah Agama Islam.
- h. Wayang *Potehi*, yaitu wayang yang berisi cerita yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Tionghoa.
- i. Dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangan zaman, wayang juga mengalami perubahan dalam hal variasi, jenis, cerita, maupun sisi-sisi lainnya.

4. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan wayang

Wayang adalah salah satu unsur Kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, pendidikan dan nilai pengetahuan yang tinggi, dan benar-benar sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama dan sedalam-dalamnya (Mulyono, 1978; IX). Sehingga akhir-akhir ini wayang mulai di bangun kembali baik di perkotaan maupun di pedesaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, tepatnya di Yogyakarta.

Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat, bahwa pedalangan wayang kulit purwa bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan, melainkan lebih bersifat kejiwaan. Bahkan telah mufakat memberikan predikat bahwa pedalangan wayang kulit purwa adalah salah satu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang juga ada yang memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi dan generasi berikutnya. Adapun unsur pendukung nilai pedalangan adalah:

a. Nilai Hiburan

Wayang kulit mendapat tempat dalam hati Rakyat Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Ternyata sampai saat ini masih tetap digemari. Juga merupakan hiburan Rakyat yang paling ringan, apalagi yang berbentuk wayang orang. Hal ini dapat dilihat dari perhatian para penonton pada setiap pertunjukan wayang kulit. Baik di kampung-kampung, di desa-desa maupun di kota-kota hampir 80% dari mereka yang hadir tetap duduk semalaman suntuk (lebih kurang 9 jam). Bagi para penggemar wayang kulit, duduk sambil mengantuk semalaman suntuk melihat pertunjukan wayang adalah dirasakan sebagai suatu kenikmatan.

b. Nilai Seni

Perasaan seni dalam olah pedalangan dewasa merupakan unsur yang dominan, namun demikian seni itu sendiri dalam pedalangan wayang kulit purwa hanyalah merupakan salah satu pendukung dari nilai pedalangan wayang kulit purwa seutuhnya. Seni pedalangan kulit purwa mencakup beberapa sub unsur-unsur seni, sehingga apabila hanya dilihat dari seni saja, maka wayang merupakan suatu ramuan dan panduan seni yang harmonis menjadi satu kesatuan drama yang sangat mengesankan, sehingga kesenian wayang kulit purwa disebut sebagai seni "saptamuka". Adapun unsur pendukungnya terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Seni drama. Pada dasarnya wayang merupakan seni drama dan tiap lakon wayang kulit selalu menganung paling sedikit motif pokok sebagai ini dari drama yang semuanya ini sangat menarik para ahli filsafat dan ahli kebatinan. Seni

lukis/rupa. Sunggining dan tata warna pada kulit yang tersusun sedemikian harmonisnya adalah cukup indah untuk dirasakan.

- 2) Seni bentuk/pahat/kriya. Bentuk dan wujud wayang dibuat dari kulit berbau yang sudah mengalami proses pengeringan seperlunya, kemudian ditatah 'jlimet' sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan tokoh wayang yang dimaksud.
- 3) Seni sastra. Bahasa pedalangan ternyata indah, sangat menarik perhatian para sarjana sastra dan sarjana budaya.
- 4) Seni suara. Suara dalang, nyanyian swarawati dan bunyi gamelan adalah paduan suara yang merupakan kenikmatan kesenian yang mengesankan dan menusuk perasaan.
- 5) Seni karawitan. Gending-gending tersebut mempunyai sifat-sifat luhur, luwes, wingit, regu, gembira, bagus, dan memberikan rasa nikmat serta pendidikan jika untuk menikmati estetis, bersama-sama dengan jalan lakon merupakan ilustrasi mistik.
- 6) Seni gaya (gerak). Gerak wayang yang dibuat dari selmbat kulit dapat digerakan sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh hidup dan menggambarkan gerak yang dimaksud.

Semua cabang kesenian diatas masing-masing tidak menonjol sendiri tetapi bersatu sehingga merupakan suatu koherensi dan keutuhan yang indah dan selaras.

c. Nilai pendidikan dan penerangan

Wayang adalah suatu kesenian yang masih hidup mendarah daging di hati sanubari sebagian besar rakyat Indonesia terutama suku Jawa dan mempunyai resonansi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, banyak jenis wayang, tetapi wayang kulit purwalah yang mendapat perhatian dan benar-benar mempunyai resonansi dalam masyarakat, karena wayang kulit berisi kebijaksanaan hidup yang seirama dengan pandangan hidup masyarakat Indonesia, juga berisi tepa pitalupi. Unsur-unsur pendidikan dan ajaran batin (estetika) dan ajaran dan ajaran lahir (etika) yang sesuai dengan peradaban. Kesusilaan, unsur-unsur pendidikan dan kepahlawanan seperti nyata terlihat dalam lakon-lakon Harjuna Sasrabayu, Ramayana, Baratayuda dan lakon lain sebagainya.

d. Nilai ilmu pengetahuan dan

Pada permulaan abad XIX pedalangan wayang kulit purwa telah banyak menarik perhatian para sarjana Indonesia pada umumnya dan sarjana-sarjana Barat pada khususnya. Misalnya ilmu pengetahuan, sehingga tidak tidak mengeherankan bahwa mulai abad XIX wayang juga menjadi obyek ilmu pengetahuan dalam bidang sastra budaya.

Wayang kulit atau seni pedalangan bagi cendekiawan dan para ahli merupakan sumber ilham dan diantaranya ilmu: sejarah etnologi, filsafat, antropologi, bahasa kesusatraan dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini maka anak akan memiliki pberbagai pengetahuan secara langsung dan dibawah alam sadar.

e. Nilai kejiwaan/rohani, mistik dan simbolik.

Tiap lakon dalam dunia pewayangan itu paling sedikit mengandung salah satu alasan pokok suatu kejadian dalam alam semesta berdasarkan kodratnya.

Intisarisnya memperlambangkan suatu perbuatan yang sedikit banyak bersifat tasawuf atau melambangkan suatu perjuangan hidup dalam arti kata perjuangan menuju ke arah kesempurnaan kesucian hidup. Sebagai contoh dari suatu motif lakon kefilosofan yang termasyhur dalam dunia pewayangan ilmu kesusatraan, ilmu

pengetahuan dan dalam dunia kejiwaan telah disusun oleh pujangga kenamaan dua buah lakon yaitu: lakon dewa ruci dan lakon Arjuna Wiwaha.

Wayang adalah bahasa simbol dari hidup dan kehidupan manusia. Manusia bukan simbol dari pada wayang, karena wayang hakikatnya adalah hidup dan kehidupan (Mulyono, 1978, 13). Dengan mempelajari dan mengenal wayang, kita dapat mengenal hidup dan kehidupan kita sendiri. Agar supaya tidak kacau-ka-balau dan simpang siur dalam membentuk pengertian, maka untuk mengenalnya diperlukan sarana pengetahuan filsafat.

Suatu yang pasti dari filsafat yaitu: *pertama* berikhtiar untuk membuka selubung-selubung misteri misteri yang menyelimuti realitas. *Kedua*, berfikir secara radikal, artinya dari akarnya sesuatu gejala. *Ketiga* ada hubungan sebab dan akibat. *Keempat* ada sistem dan metode, yang *kelima*, ada objeknya atau tujuannya (mulyono, 1979: 25).

Kebudayaan adalah kesenian (Bungarapai, 1974:11). Budaya dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Budaya merupakan suatu pencerminan kemampuan, kepribadian dan identitas manusia. Manusia akan dapat dipahami melalui perbuatan dan perilaku seseorang banyak ditentukan oleh keduanya. Kebudayaan dalam arti luas meliputi berbagai segi kehidupan manusia dan sekaligus mempengaruhinya.⁴ Sejak Taylor, seorang ilmuwan Inggris pada abad kesembilan yang kompleks, meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan manusia dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat.⁵ Pembangunan manusia berarti pembangunan kebudayaan. Menurut Ibnu Khaldun kebudayaan tidak akan berkembang kecuali diperkotaan, dan kebudayaan adalah tujuan aktivitas kehidupan. Kebudayaan juga diartikan sebagai refleksi dalam seni, sastra, religi, dan moral (Effat al-sharqawi 1986). Kebudayaan merupakan kebiasaan dan karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Syamsul Kurniawan, 2013:29).

Bercerita

1. Pengertian cerita

Bercerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di lembaga PAUD atau prasekolah. Bercerita membentuk keterampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita yang akan disampaikan dan alat bantu dalam bercerita, di samping itu guru harus cermat dalam melakukan cerita apakah tujuannya tercapai atau tidak, (Anita Yus, 2011:182). Jadi dalam menerapkan metode bercerita guru harus menyiapkan beberapa hal penting salah satunya, tema bercerita, dan manfaat yang dapat ditanamkan dalam diri anak. Sehingga perlu memahami terlebih dahulu apa itu bercerita, Siti Asiah & Heri Hidayat, (2015: 73). Mengatakan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi ataupun rekaan belaka. Masitoh (2005 : 10.4) mengemukakan "Bercerita dapat menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama. Bercerita bisa melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Dan mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan". Mursid (2017:33) mengutip dari Moelischatoen,

⁴ ICMI. Dawis, Soelaiman, 1994. Strategi kebudayaan dan pendidikan. Hal 143

⁵ Effat al-Sharqawi. 1981. Filsafat kebudayaan Islam. Bandung: Pustaka, hal: 1

juga menyampaikan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dunia anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasikkan. Sehingga dalam bercerita tidak hanya dengan suara datar atau naik, turun, lembut, tinggi tetapi perlu juga adanya sarana yang bisa menjadi alat dalam menyampaikan cerita tersebut kepada anak, dengan demikian akan tersampaikan maksud cerita tersebut kepada anak atau bisa dengan media.

Media berasal dari bahasa latin, *medius* secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Mursyid, 2017:40). Sehingga dalam Bercerita menggunakan wayang sebagai media selain sebagai komunikasi interaktif tetapi juga dapat melestarikan budaya dan memanfaatkan kearifan lokal, maka kita sebagai pendidik atau orang tua harus membangun sebuah fondasi dalam diri anak supaya memahami kebudayaan yang ada di Indonesia, ibarat bangunan, fondasi itulah yang akan menentukan wujud bangunan akhirnya, kalau fondasinya saja dangkal tak mungkin diatas nya akan berdiri bangunan tingkat 5 (Wahyudin, 2007: 6). Jika fondasi tersebut sudah di bangu sejak usia dini maka generasi selanjutnya yaitu mereka yang telah dibangun nilai-nilai budaya dan sudah memahami kebudayaan sejak usia dini, ketika dewasa akan terbentuk dalam diri anak untuk lebih mencintai kebudayaannya dari pada budaya yang lain. Wayang tidak hanya sebagai media tetapi wayang sendiri bisa menjadi topik cerita untuk anak, bahwasanya wayang merupakan budaya Indonesia yang harus terus dijaga dan riwat dengan baik karna tanpa budaya maka tidak akan ada ciri khas dalam diri masyarakat Indonesia ini.

Perlu diketahui bersama bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik yaitu:

- a. Cerita itu harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
- b. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak.
- c. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak.

Agak kegiatan cerita dapat dilaksanakn secara efektif, kelompok anak peserta kegiatan harus dalam kelompok kecil, metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran pada anak mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

- a. Memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai kebudayaan, moral, dan keagamaan.
- b. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- c. Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor masing-masing anak.
- d. Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.

Nilai-nilai kebudayaan yang dapat ditanamkan kepada anak seperti yang telah disampaikan di atas. Anak usia dini regenerasi bangsa yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa, yang mana dalam melakukan itu tidak menghilangkan kebudayaan yang memiliki kearifan dan mampu menanamkan rasa cinta tanah air.

2. Syarat-syarat Bercerita.

Siti Aisah & Heri Hidayat (2015:74) mengatakan bahwasanya Syarat-syarat cerita, antara lain sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan.
- b. Isi cerita harus bermutu pendidikan, seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak.
- c. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak.

- d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain:
 - 1) Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7-10 menit;
 - 2) Usia 4-6 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10-20 menit;
 - 3) Usia 5-9 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20-25 menit;
 - 4) Usia 9-12 tahun, tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 25-45 menit;

3. Unsur-unsur cerita

Berdasarkan definisi dan syarat-syarat tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut;

- a. Tutan adalah upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, dan kejadian. Karangan adalah upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain baik kisah nyata maupun rekaan.
- b. Lakon yang mewujudkan atau pertunjukan dalam gambar hidup sandiwara, wayang dan lain-lain.
- c. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka.

4. Tujuan Bercerita

Bercerita merupakan hal yang menyenangkan oleh sebab itu tentu harus di tentukan tujuan bercerita itu sendiri, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya otak kanan, dalam pengertian membuat anak intuitif, berpikir holistik, imajinatif, dan kreatif untuk perkembangan kehidupannya..
- b. Mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa agar anak memahami tata kalimat, fonologi, arti kata, serta menggunakan komunikasi yang efektif dalam tahapan yang sederhana.

Simpulan

Membangun kebudayaan wayang sebagai media bercerita kepada anak usia dini, diharapkan nantinya generasi bangsa kita lebih mengenali, memahami, dan menghayati budaya dan kreatifitas sendiri. Semua itu penting artinya bagi pembentukan jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa.

Selanjutnya dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan kemampuan dalam bercerita. Pembelajaran menggunakan wayang, dapat berpengaruh pada keberanian, dan percaya diri anak sehingga lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan salah satunya bercerita dengan teman sebaya dan orang tua.

Referensi

- Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Anita, yus. *Penilaian Perkembangan belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- _____. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Media Group. 2011.
- Antonius, Ratumakin. *Orang Flores Menanggap Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2011.
- Bungarapai. *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT gramedia. 1974.

Maria Ulfa

Membangun Kebudayaan Wayang Sebagai Media Bercerita untuk anak usia dini
(0-8 tahun)

- Eko, Purwanto & Margareta Evi Yuliana. *Penerapan Animasi Pertunjukan Wayang sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti dan Memperkenalkan Budaya Bangsa Kepada Anak Usia Dini*. Jurnal SAINSTECH Politeknik Indonusa Surakarta ISSN: 2355-5009 Vol. I Nomor 6 Desember 2016.
- Hamruni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.
- ICMI. Dawis, Soelaiman, *Strategi kebudayaan dan pendidikan*. 1994.
- Masitoh, Heny Djoehaeri, Ocih Setiasih. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Mulyono. *Wayang dan karakter manusia*. Jakarta PT Inti Idayu Press. 1979.
- _____. *Wayang dan karakter wanita*. Jakarta PT Inti Idayu Press. 1978.
- _____. *Wayang asal usul Filsafat dan masa depannya*. Jakarta PT Inti Idayu Press. 1978.
- Mursyid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- 'Effat al-Sharqawi. *Filsafat kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka. 1981.
- E. Papalia, Diane, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi kesembilan diterjemahkan oleh A.K. Anwar. Jakarta: Prenandra Group. 2008.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal: 160
- _____ & Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda Karya. 2013.
- Siti, Asiah & Heri Hidayat. *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*. Bandung: CV Arvino Raya. 2015.
- Santosa, Imam Budhi. *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jogjakarta: Flashbook. 2011.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Arruz Media. 2013.
- Wahyudin. *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.